

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stabilitas perbankan merupakan salah satu pilar utama dalam menjaga ketahanan ekonomi suatu negara. Bank yang stabil mampu mendukung aktivitas ekonomi melalui penyaluran kredit, pengelolaan risiko, dan fungsi intermediasi yang efektif. Stabilitas bank juga penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat dan investor terhadap sektor keuangan (Akbar *et.al.*, 2025). Menurut Ali *et.al.* (2019) stabilitas bank adalah kondisi dimana fungsi intermediasi perbankan berjalan dengan efektif dan efisien dengan meningkatkan kinerja ekonomi dan mampu bertahan dari gangguan yang berasal dari luar maupun dari dalam yang berpotensi membuat bank mengalami kebangkrutan apabila bank tidak stabil. Gangguan terhadap stabilitas perbankan dapat menyebabkan efek domino yang memengaruhi berbagai sektor ekonomi. Dalam konteks Indonesia, sektor perbankan memiliki peran dominan dalam sistem keuangan.

Stabilitas perbankan merupakan elemen krusial dalam menjaga keberlanjutan dan kesehatan sistem keuangan suatu negara. Perbankan memiliki peran strategis dalam menyalurkan dana dari pihak yang surplus ke pihak yang defisit, memfasilitasi transaksi ekonomi, serta menjadi penopang utama dalam transmisi kebijakan moneter. Oleh karena itu, gangguan pada sektor perbankan dapat berdampak sistemik dan mengancam kestabilan perekonomian nasional secara keseluruhan.

Beberapa tahun terakhir, dinamika ekonomi global dan domestik menunjukkan adanya peningkatan ketidakpastian yang dapat memengaruhi stabilitas sektor perbankan. Gejolak nilai tukar, fluktuasi suku bunga, risiko kredit yang meningkat, hingga perubahan regulasi menjadi tantangan yang harus dihadapi industri perbankan. Selain itu, perkembangan teknologi finansial (fintech) yang sangat pesat turut mengubah lanskap bisnis perbankan secara signifikan, mendorong bank untuk beradaptasi demi mempertahankan daya saing sekaligus menjaga stabilitas operasional.

Fenomena krisis perbankan yang terjadi di beberapa negara juga menjadi peringatan akan pentingnya pengelolaan risiko secara cermat. Krisis tersebut sering kali bermula dari lemahnya tata kelola, rendahnya kualitas aset, serta ketidakseimbangan struktur pendanaan. Di Indonesia, meskipun sistem perbankan relatif stabil, tantangan seperti penurunan kualitas kredit, dan tekanan terhadap likuiditas tetap menjadi perhatian utama regulator dan pelaku industri.

Contoh konkret kasus stabilitas perbankan adalah Bank Century yang merupakan bank swasta nasional hasil merger tiga bank bermasalah (Bank CIC, Bank Danpac, dan Bank Pikko) pada tahun 2004. Sejak awal berdiri, bank ini sebenarnya sudah memiliki kondisi keuangan yang lemah. Pada tahun 2008, Bank Century mengalami krisis likuiditas serius yang menyebabkan gagal bayar kepada nasabah. Selain itu, Bank Century juga melakukan praktik-praktik yang tidak sehat dalam pemberian kredit, seperti memberikan kredit tanpa agunan dan memberikan kredit kepada Perusahaan yang tidak memiliki prospek yang baik. Kasus ini menyebabkan Bank Century mengalami kerugian hingga 30 triliun. Tingkat Non-

Performing Loan meningkat, menandakan kualitas aset yang buruk. Hal ini memperburuk neraca bank dan menggerus profitabilitas. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Century sempat jatuh di bawah batas minimum 8%, yang artinya bank tidak memiliki cukup modal untuk menutup potensi kerugian. Bank Century kemudian diambil alih oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) pada 21 November 2008. Setelah itu, Bank Century berganti nama menjadi Bank Mutiara pada tahun 2009 (kompasiana.com, 2024).

Contoh lainnya adalah Kasus Bank Global Internasional yaitu merupakan bank swasta nasional yang berdiri sejak 1992. Pada awal 2000-an, bank ini tumbuh cukup cepat dengan menawarkan bunga simpanan yang relatif tinggi dibandingkan bank lain. Bank ini mulai menjadi sorotan ketika laporan keuangannya menunjukkan ketidaknormalan dalam pencatatan aset dan likuiditas. Bank Indonesia (BI) melakukan pemeriksaan dan menemukan adanya penyalahgunaan dana nasabah dan praktik manipulasi laporan keuangan, serta kondisi Ketidakmampuan bank memenuhi ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (CAR). Bank Indonesia (BI) memutuskan membekukan kegiatan usaha PT Bank Global Internasional Tbk karena kondisi keuangan bank terus memburuk termasuk rasio kecukupan modal (CAR) mencapai -39,11%. Pertumbuhan agresif dengan bunga tinggi dapat menarik banyak nasabah, tetapi tidak diimbangi dengan pengelolaan risiko sehingga bank ini runtuh karena manajemen internal yang gagal. (detikfinance.com, 2004)

Stabilitas perbankan di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor makro maupun faktor mikro. Faktor makro yang mempengaruhi stabilitas

perbankan adalah kondisi ekonomi makro seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi dan nilai tukar. Faktor ekonomi mikro yang memengaruhi stabilitas perbankan biasanya berkaitan dengan aspek internal bank dan dinamika antara bank dengan nasabah atau pihak terkait, seperti kualitas kredit, struktur modal, manajemen resiko, efisiensi operasional, kepatuhan regulasi, kesempatan bertumbuh dengan ekspansi pasar dan diversifikasi produk dan pasar, *financial technology*, dan *Intellectual Capital* (Jeudi, 2024).

Suatu bank dikatakan stabil jika memiliki ketahanan dalam menghadapi risiko keuangan dan tetap mampu menjalankan fungsi intermediasi secara optimal. Bank yang stabil dapat dilihat dari nilai Z-Score-nya karena merupakan indikator yang mengukur seberapa jauh suatu bank dari kebangkrutan berdasarkan profitabilitas. Semakin tinggi Z-Score, semakin stabil bank, karena menunjukkan fluktuasi ROA yang rendah. Sementara semakin rendah Z-Score, semakin tinggi risiko kebangkrutan, karena bank memiliki profitabilitas yang tidak stabil. (Köhler, 2015).

Stabilitas perbankan merupakan salah satu elemen penting dalam mendukung stabilitas keuangan yang berkelanjutan. Dalam teori, stabilitas perbankan sering dianggap sebagai kondisi ideal di mana sistem perbankan mampu menghadapi berbagai guncangan tanpa menimbulkan gangguan signifikan terhadap perekonomian (Fajariyanto, 2020). Namun, dalam praktiknya, fakta di lapangan sering kali menunjukkan dinamika yang lebih kompleks, terutama ketika stabilitas perbankan ini dihubungkan dengan kesempatan bertumbuh perusahaan (Jeudi,

2024), kemajuan *financial technology* (fintech) (I Wayan dan Almatius, 2025), dan peran *intellectual capital* (Elvie, 2023) dalam sektor perbankan.

Kesempatan Bertumbuh (*growth opportunities*) mengacu pada potensi perusahaan untuk meningkatkan nilainya di masa depan (Jeudi, 2024). Kesempatan bertumbuh yang tinggi dapat memberikan pengaruh positif terhadap stabilitas bank. Kesempatan bertumbuh seperti ekspansi pasar atau diversifikasi produk dapat meningkatkan stabilitas melalui pengurangan risiko konsentrasi dan peningkatan profitabilitas (Sidharta et.al., 2022). Hal ini memungkinkan bank memiliki *buffer* finansial untuk menghadapi guncangan (Jeudi, 2024). Namun demikian, pertumbuhan perusahaan yang tinggi juga dapat memberikan pengaruh negatif karena pertumbuhan yang agresif tanpa pengelolaan risiko yang baik dapat meningkatkan risiko kredit dan likuiditas, sehingga mengancam stabilitas (Maulana, et.al., 2020).

Secara teori, kesempatan bertumbuh perusahaan mendukung stabilitas perbankan melalui penciptaan kepercayaan publik, penyaluran kredit yang efisien, dan mitigasi risiko sistemik. Bank yang stabil dapat mendorong investasi dan konsumsi yang berkelanjutan, sehingga mempercepat pertumbuhan perbankan. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa hubungan antara stabilitas perbankan dan kesempatan bertumbuh tidak selalu linier (Sidharta, et.al., 2022). Di beberapa negara berkembang, misalnya, stabilitas yang terlalu ketat sering kali menghambat inovasi dan akses pembiayaan, sehingga memperlambat pertumbuhan perbankan. Sebaliknya, ketika sektor perbankan menjadi terlalu ekspansif, seperti yang terjadi menjelang krisis keuangan global 2008, risiko sistemik meningkat dan

dapat memicu ketidakstabilan yang berdampak negatif pada stabilitas perbankan secara global (Jeudi, 2024).

Keberadaan *Financial Technology* (Fintech) telah membawa perubahan signifikan dalam industri keuangan (Sri dan Nora, 2025). Bank Indonesia juga memberikan definisi Teknologi Finansial (Fintech) yang diatur dalam Pasal 1 Angka 1 Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 Tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial bahwa Teknologi Finansial adalah penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan/atau efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran (Mappa, 2023). Fintech memungkinkan bank untuk memperluas penyaluran kredit secara lebih cepat dan efisien dengan penggunaan platform digital. Hal ini dapat meningkatkan LDR karena rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga meningkat seiring peningkatan penyaluran kredit. Melalui efisiensi operasional, fintech membantu bank mengurangi biaya operasional dan meningkatkan profitabilitas, yang dapat memperkuat modal bank dan meningkatkan CAR. Namun, jika bank terlalu agresif dalam pembiayaan berbasis fintech tanpa cadangan modal yang memadai, CAR dapat menurun karena peningkatan eksposur risiko. Jika dikelola secara strategis, fintech dapat menjadi alat untuk memperkuat daya saing dan stabilitas perbankan (Wendy, *et.al.*, 2025).

Menurut penelitian oleh Prameswari (2024) *financial technology* mempunyai pengaruh positif terhadap CAR yang berarti inovasi FinTech akan meningkatkan perlindungan modal dan kemudahan dalam bank menghimpun dana

dari nasabah untuk bank yang lebih mampu mengembangkan FinTech. *Financial Technology* mempunyai pengaruh negatif terhadap LDR yang dikarenakan Inovasi bank terhadap FinTech menyebabkan bank-bank perlu melakukan adaptasi terhadap teknologi yang baru tersebut ditambah dengan kemungkinan kecil untuk menggunakan *fintech lending* sebagai saluran kredit karena peminjam *fintech lending* dianggap berisiko tinggi. Kinerja Bank (CAR) berpengaruh positif terhadap *Z-Score* dikarenakan peningkatan nilai CAR bank maka akan meningkatkan kinerja bank yang dapat meningkatkan nilai stabilitas bank. Kinerja Bank (LDR) serta *FinTech* tidak berpengaruh terhadap *Z-Score*.

Intellectual Capital atau modal intelektual meliputi kemampuan sumber daya manusia, inovasi, teknologi, dan pengetahuan yang dimiliki oleh bank (Agus, 2018). Menurut Ihyaul (2017) modal intelektual merupakan suatu konsep yang dapat memberikan sumber daya berbasis pengetahuan baru dan mendeskripsikan aktiva tak berwujud yang jika digunakan secara optimal memungkinkan perusahaan untuk menjalankan strateginya dengan efektif dan efisien. Sedangkan menurut Samuel dan Julia (2024) menjelaskan *Intellectual Capital* sebagai sebuah penggerak keunggulan kompetitif dan penghubung kemampuan perusahaan untuk mengatur dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki perusahaan. Maka dari itu, menurut Elvie (2023) *Intellectual Capital* atau modal intelektual adalah kumpulan aset tak berwujud yang dimiliki oleh suatu organisasi, seperti kemampuan sumber daya manusia, inovasi, teknologi, dan pengetahuan. Aset-aset ini jika dikelola dengan baik, dapat menjadi sumber daya yang berharga untuk mencapai keunggulan kompetitif.

Intellectual Capital memiliki peran penting dalam meningkatkan daya saing, efisiensi operasional, serta kemampuan manajemen risiko bank (Deden dan Nandan, 2024). Bank yang memiliki modal intelektual yang kuat dapat mengembangkan layanan dan produk yang sesuai dengan kebutuhan nasabah, meningkatkan kualitas pelayanan, serta melakukan efisiensi proses. Dalam era persaingan yang ketat, menurut Nur dan Nikma (2025) *Intellectual Capital* juga memungkinkan bank untuk berinovasi dengan cepat dan menghadapi perubahan regulasi maupun perkembangan pasar. Maka dari itu *Intellectual Capital* bisa mempengaruhi stabilitas bank, terutama dalam hal peningkatan kinerja dan ketahanan bank terhadap berbagai risiko keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2018) *Intellectual Capital* mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan bank terutama dalam aspek *Loan to Debt Ratio* (LDR) dan *Capital Adequency Ratio* (CAR). Menurut Sopan dan Helena (2022) modal intelektual beserta komponennya secara konsisten berpengaruh terhadap stabilitas bank umum di Indonesia.

Teori stabilitas perbankan sering kali menyoroiti pentingnya modal finansial dalam menghadapi risiko. Namun, *intellectual capital*, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan inovasi sumber daya manusia, juga memiliki peran vital dalam teori tersebut (Nur dan Nikma, 2025). Dalam perspektif teoretis, perbankan yang berinvestasi pada *intellectual capital* memiliki keunggulan dalam mengelola risiko, merancang produk keuangan yang inovatif, dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis. Fakta menunjukkan bahwa banyak bank yang belum sepenuhnya memanfaatkan potensi *intellectual capital* yang dimilikinya

(Sopan dan Helena, 2022). Dalam beberapa kasus, kurangnya kapasitas SDM untuk memahami dan mengelola teknologi baru justru menjadi hambatan dalam menjaga stabilitas perbankan. Di sisi lain, bank-bank yang berhasil memprioritaskan pengembangan SDM dan investasi pada *intellectual capital* sering kali lebih tangguh menghadapi tekanan eksternal, seperti krisis keuangan atau disrupsi teknologi (Elvie, 2023).

Menurut Suhardi, *et.al.* (2022), kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Menurut Maya (2021) kinerja keuangan adalah suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Maka dari itu, kinerja keuangan merupakan suatu ukuran yang menggambarkan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan, khususnya aset, selama periode tertentu. Dengan kata lain, kinerja keuangan adalah cerminan dari seberapa efektif dan efisien manajemen perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

Kinerja keuangan mencakup aspek-aspek utama seperti likuiditas, kualitas aset, efisiensi, dan permodalan yang semuanya berpengaruh langsung terhadap stabilitas bank (Hasyim dan Fedli, 2024). Misalnya menurut Dikson (2022) likuiditas yang memadai memungkinkan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sementara kualitas aset yang baik menunjukkan rendahnya jumlah kredit bermasalah. Bank yang efisien dalam operasionalnya dapat menghemat biaya

dan memaksimalkan keuntungan, sementara permodalan yang kuat memberikan perlindungan terhadap risiko kerugian. Dengan mengevaluasi kinerja keuangan secara menyeluruh, bank dapat mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki untuk mempertahankan stabilitas jangka panjang.

Variabel kinerja keuangan memainkan peran penting sebagai variabel intervening dalam stabilitas perbankan. Sebagai variabel yang memediasi hubungan faktor fundamental perusahaan seperti kesempatan bertumbuh, *Financial Technology*, dan *Intellectual Capital* dengan stabilitas perbankan, kinerja keuangan mencerminkan kemampuan bank untuk menjaga likuiditas, menjaga kualitas aset, dan mengelola efisiensi operasional. Menurut hasil penelitian Andi sebagaimana dikutip oleh Ramhat (2024) LDR ditemukan tidak ada pengaruh terhadap stabilitas perbankan di Indonesia, sedangkan CAR berpengaruh positif signifikan.

Dikarenakan terdapat perbedaan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya dan belum memperoleh hasil yang konklusif maka peneliti akan melakukan penelitian untuk menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi stabilitas perbankan. Maka dari itu judul penelitian yang akan dilakukan adalah pengaruh Kesempatan Bertumbuh, *Financial Technology*, dan *Intellectual Capital* terhadap Stabilitas Perbankan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang tersebut, maka yang menjadi permasalahan untuk diuji dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana pengaruh kesempatan bertumbuh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
- b. Bagaimana pengaruh *Financial Technology* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
- c. Bagaimana pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
- d. Bagaimana pengaruh kesempatan bertumbuh terhadap stabilitas perbankan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
- e. Bagaimana pengaruh *Financial Technology* terhadap stabilitas perbankan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
- f. Bagaimana pengaruh *Intellectual Capital* terhadap stabilitas perbankan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
- g. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap stabilitas perbankan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

- h. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan mengintervensi pengaruh kesempatan bertumbuh terhadap stabilitas perbankan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
- i. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan mengintervensi pengaruh *Financial Technology* terhadap stabilitas perbankan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
- j. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan mengintervensi pengaruh *Intellectual Capital* terhadap stabilitas perbankan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk menguji dan membuktikan secara empirik pengaruh kesempatan bertumbuh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk menguji dan membuktikan secara empirik pengaruh *Financial Technology* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk menguji dan membuktikan secara empirik pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Untuk menguji dan membuktikan secara empirik pengaruh kesempatan bertumbuh terhadap stabilitas perbankan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- e. Untuk menguji dan membuktikan secara empirik pengaruh *Financial Technology* terhadap stabilitas perbankan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- f. Untuk menguji dan membuktikan secara empirik pengaruh *Intellectual Capital* terhadap stabilitas perbankan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- g. Untuk menguji dan membuktikan secara empirik pengaruh kinerja keuangan terhadap stabilitas perbankan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- h. Untuk menguji dan membuktikan secara empirik kinerja keuangan dapat memediasi pengaruh kesempatan bertumbuh terhadap stabilitas perbankan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- i. Untuk menguji dan membuktikan secara empirik kinerja keuangan dapat memediasi pengaruh *Financial Technology* terhadap stabilitas perbankan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- j. Untuk menguji dan membuktikan secara empirik kinerja keuangan dapat memediasi pengaruh *Intellectual Capital* terhadap stabilitas perbankan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagi Emiten

Sebagai informasi kepada perusahaan emiten atau perbankan mengenai pengaruh dari *Intellectual Capital*, *Financial Technology*, kesempatan

bertumbuh, dan kinerja keuangan terhadap stabilitas perbankan. Serta dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan, penetapan kebijakan bank dan mengelola risiko yang mungkin terjadi untuk menjaga stabilitas perbankan.

b. Bagi Pembaca dan Akademisi

Untuk memberikan bukti secara ekonomik dan statistik mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi stabilitas perbankan serta bisa digunakan untuk penelitian selanjutnya sebagai bahan referensi dengan menggunakan variabel yang telah diteliti atau menambahkan variabel lainnya.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini bisa menjadi tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh-pengaruh *Intellectual Capital*, *Financial Technology*, dan kesempatan bertumbuh terhadap stabilitas perbankan.